

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN TGH. AHYANI MUKHTAR
KEDIRI LOMBOK BARAT**

Fawaz

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Sengkol

fawazistighfar@gmail.com

Abstrak

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam ini, pendidikan sudah merupakan barang penting dalam komunitas social, adam yang memulai kehidupan baru dijagat raya ini, senantiasa dibekali akal untuk berfikir dan memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidup. Dengan kata lain bahwa pemikiran merupakan ide, gagasan yang sifatnya abstrak yang dituangkan dalam bentuk realita, jadi pemikiran pendidikan islam merupakan ide, gagasan mengenai pendidikan secara islam yang dituangkan dalam realita, dimana pemikiran yang berisi mimpi-mimpi dan cita-cita seseorang akan tampak bila dikonstruksikan dalam bingkai pendidikan seperti mendirikan lembaga pendidikan, berupa pondok pesantren dan juga berupa majlis ta'lim. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bersifat tradisonal, mempunyai pengaruh yang kuat dan luas dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk dan memelihara kehidupan keagamaan masyarakat muslim pada umumnya. Begitu penting persolaan pendidikan bagi semua ummat yang selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, untuk membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka, sekaligus menginginkan perubahan hidup sekaligus mengusahakannya kearah yang lebih baik. Akan tetapi manakala stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuan terhambat, maka yang pertama ditinjau adalah sistem pendidikan. Kilas balik perkembangan dan perjalanan pendidikan islam dimulai dari sistem yang amat sederhana beberapa pengkajian kita-kitab tertentu (klasik) yang berasal dari hasil pemikiran para ulama, ulam dari timur tengah abad pertengahan yang masih dipertahankan oleh beberapa lembaga pendidikan pondok pesantren, disamping mengikuti pola pendidikan moderen (klasikal). Sebagaimana yang dibutuhkan oleh peserta didik dan dunia usaha serta kebutuhan negara, yang kemudian melahirkan pendidikan formal baik yang dibina oleh departemen agama dan departemen pendidikan nasional dan inilah yang kemudian melahirkan pola pendidikan madrasah dan sekolah islam. Atas dasar inilah peneliti mengangkat permasalahan ini, dengan rumusan maslah bagaimanakah pemikiran TGH. Ahyani Mukhtar tentang pendidikan isla dan bagaimanakah sistem pendidikan dipodok pesantren Al-Mukhtariah .

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode Obsevasi, Wawancara, dokumen dalam menganalis data, peneliti menggunakan analisis induktif

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah pemikiran TGH. Mukhtar tentang pendidikan islam yang secara teori dan empiris yang terdiri dari tujuh komponen yaitu tujuh pendidikan. Pendidik/guru, murid, metode, kurikulum, alat/media, dan evaluasi. Adapun pelaksanaan sitem pembelajaran dipondok pesantren Al-mukhtariah cukup baik dan program sesuai dengan peraturan para Asatidz dan para santri yang ada di pondok pesantren Al-mukhtariah, terutama pada program pendidikan Diniyah dengan berbagai metode yang setandar dalam pengkajian kitab-kitab yang secara umum digunakan oleh

para asatidz atau tuan guru kepada para santrinya seperti metode wetonan, metode sorongan dantidak terlepas juga dari metode ceramah, tanya jawab, dan metode eksperimen.

Kata Kunci: Pendidikan TGH. Ahyani Mukhtar.

A. Pendahuluan

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹. Menurut Marimba : Pendidikan merupakan pemberian bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama². Sedangkan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar iaberkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin, itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.

Secara umum pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Diantara tujuan pembelajaran dalam Agama Islam adalah untuk menekankan akan pengetahuan atau pengenalan Agama Islam yang terdiri dari syariat dan akhlak

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Dari satu segi bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh, oleh karena itu pendidikan islam merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal dalam pembentukan keperibadian muslim. Sehingga menjadi “insan kamil” yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dengan demikian akan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama, dengan mengambil manfaat yang semakin

¹ Darwyn Syah, *Perencanaan system pengajaran pendidikan agama islam*, (Jakarta:Gaung persada pres, 2007),cet. Ke-2, hlm. 2

² Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2005). Cet. ke- 6. Hlm. 24

meningkat dari alam semesta ini, untuk kepentingan hidup kini dan diakhirat nanti.³ Pendidikan juga merupakan wilayah yang selalu menarik untuk dikaji baik dalam konteks kelembagaan, perilaku santri, maupun kehidupan para tokohnya. Secara tradisi, sebuah institusi pendidikan Islam dapat disebut “pesantren” apabila memiliki elemen-elemen utama yang lazim dikenal di dunia pesantren seperti memiliki pondok, masjid, santri, dan kyai.⁴ Diantara keempat elemen tersebut, elemen kyai yang paling menentukan. Karena sangat mempengaruhi kualitas serta eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat.⁵

Banyak orang lahir dari pesantren tentu bukanlah sebuah kebetulan, boleh jadi merupakan isyarat bahwa pesantren memang memiliki “sesuatu” yang patut disimak dan didalami sedangkan pendidikan agama Islam itu sendiri merupakan suatu wadah untuk membangun kembali generasi penerus yang berilmu, pengetahuan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa baik melalui lembaga formal maupun nonformal.

Pondok Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional, mempunyai pengaruh yang kuat dan luas dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk dan memelihara kehidupan keagamaan masyarakat muslim pada umumnya, secara historis Pondok Pesantren telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Peran Pondok Pesantren di masa lalu kelihatannya paling penting dalam hal pengaturan, penggerakan, dan sebagai penyabaran agama Islam di bumi nusantara dan peran pendidikan Islam ini sangat berjasa dalam mempertahankan tegak berdirinya negara Republik Indonesia.

Oleh karena ketradisionalannya pesantren dalam hal-hal tertentu boleh jadi diperlukan dalam upaya “*melestarikan*” budaya lama yang dipandang masih relevan pada era modern ini, sebaliknya pendidikan non pesantren seperti: sekolah-sekolah umum lainnya sering dipandang sebagai lembaga pendidikan maju dan modern yang mampu merespon masalah-masalah global tidak seluruhnya benar karena dalam kenyataan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan dan yang dihasilkan sering menjadi usang karena tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat. Oleh karena itu, sistem pendidikan apapun jenisnya pada dasarnya tidak bisa dinilai dan dianggap sebagai sistem yang mutlak baik dan buruk, sebab setiap sistem pendidikan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda. Jika sistem pendidikan pesantren dipandang memiliki kelebihan, jika dilihat dari perspektif kesesuaian dengan kebutuhan dan harapan masyarakat umum.⁶

Begitu penting persoalan pendidikan bagi semua umat yang selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, untuk

³ Zakiah Darajat, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. Ke-5, hlm. 28

⁴ Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Prabadani, 2003), cet. Ke-2, hlm. 10.

⁵ Ibid.

⁶ In'an Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang: Madani, 2010), cet. ke-1, hlm. 100.

membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka, sekaligus menginginkan perubahan hidup sekaligus mengusahakannya kearah yang lebih baik, akan tetapi manakala stabilitas suatu bangsa tergoncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama ditinjau ulang adalah sistem pendidikan.⁷

Kilas balik perjalanan dan perkembangan pendidikan islam dimulai dari system yang amat sederhana berupa pengkajian kitab-kitab tertentu (Klasik) yang berasal dari hasil pemikiran ulama-ulama dari Timur Tengah abad pertengahan yang masih dipertahankan oleh beberapa lembaga pendidikan Pondok Pesantren, disamping mengikuti pola pendidikan modern (klasikal). Sebagaimana yang dibutuhkan oleh peserta didik dan dunia usaha serta kebutuhan Negara, yang kemudian melahirkan pendidikan formal baik yang dibina oleh departemen agama dan departemen pendidikan nasional. Dan inilah kemudian yang melahirkan pola pendidikan madrasah dan sekolah islam.

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Al- Mukhtariyah yang terletak di Desa Kediri Selatan Kecamatan Kediri Lombok Barat yang dipimpin oleh TGH. Akhyani Mukhtar yang menyelenggarakan pendidikan dalam tingkatan Madrasah formal seperti: Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA), sedangkan pada sisi yang lainnya Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah melakukan pendidikan non formal dengan melakukan kajian-kajian kitab-kitab yang standar (Al- Mukhtabarah) karangan ulama-ulama abad pertengahan terdahulu.

Pondok Pesantren, baik system dan kajian yang dilakukannya secara kelembagaan adalah merupakan representasi dari hasil pemikiran yang dianut oleh pemimpinnya atau kiyainya dan atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada pemimpin dan pendiri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah yang berjudul “Pemikiran Pendidikan TGH. Akhyani Mukhtar Kediri Lombok Barat”

B. PEMBAHASAN

1. Biografi TGH. Ahyani Mukhtar

a. Silsilah

TGH.Ahyani Mukhtar dengan panggilan akrab TGH.Mukhtar lahir di Karang Kuripan Kediri Lombok Barat. Beliau lahir delapan tahun sebelum Indonesia merdeka yakni pada tanggal 17 Agustus 1938, hidup dari keluarga sederhana namun sarat dengan nuansa islami, sejak kecil beliau telah diperkenalkan tentang islam oleh keluarga sehingga beliau terus termotifasi untuk menuntut ilmu-ilmu agama.

Dari silsilah keturunan TGH.Mukhtar merupakan putra dari pasangan Sakmah (alm) dan H. M. Husni (alm), beliau anak ke dua dari tujuh bersaudara.TGH. Mukhtar menikah dengan tiga wanita dalam kurun waktu tiga

⁷Hery Noer Aly dan Munzier, *watak pendidikan islam*, (Jakarta: Friska Agung Insane, 2000) cet. ke-1, hlm. 2.

puluh Sembilan tahun dan dikaruniai tigapuluh anak putra dan putri dari ketiga istri beliau tersebut, tahun 1970 menikah dengan Waqiah, gadis asal karang bedil, setelah istri pertama wafat beliau menikah lagi pada tahun 1986, dengan Sakrah asal bangket dalem, dan ditahun 1998 beliau menikah lagi untuk yang ketiga kalinya dengan siti maryam yang juga berasal dari bangket dalem.⁸

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.⁹ Namun pendidikan yang dimaksud dalam peneliti ini adalah, segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan atau yang dibentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan atau yang ditempuh objek peneliti, dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah TGH.Mukhtar.

Dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dari pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, karena pendidikan non formal tidak menciptakan ijazah ataupun gelar yang diberikan pemerintah secara khusus atau resmi sebagai bukti seseorang telah menempuh pendidikan, tapi pendidikan pada pendidikan non formal ini lebih pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik, baik dihadapan manusia terlebih-lebih dihadapan Allah SWT.

Sebagaimana yang dilakukan masyarakat Kediri pada umumnya, pendidikan non formal dimulai sejak usia dini. Demikian pula dengan pendidikan non formal yang telah ditempuh TGH.Mukhtar sejak umur 6 tahun, yang kala itu beliau belajar tentang al-qur'an yang mana isi dari pada pengajaran al-qur'an yang ditempuh TGH. Mukhtar meliputi: pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf arab dari alif samai dengan ya (alfabeta). Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, yang dibicarakan dalam ilmu makhraj. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakat, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin dan sebagainya. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf), seperti wakaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya, cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan ilmu naghmah. Kemudian adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca al-qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah. Sekaligus kepandaian membaca al-qur'an merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengalaman ajaran agamanya. Disamping itu juga beliau belajar dasar-dasar ajaran agama islam seperti tata cara sholat yang benar serta bacaannya dan cara berwudhu yang benar.

Sejak menginjak usia remaja, pada umur 18 tahun beliau mulai belajar mengaji kitab-kitab diberbagai tuan guru, seperti di TGH. Ibrahim (alm) sejak

⁸ Wawancara, TGH. Ahyani Mukhtar, Kediri, 12 November 2018

⁹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2. 232

tahun 1956 sampai tahun 1981, beliau mengkaji kitab-kitab seperti, usuluddin, nahu wafi yaasin, kawakif, dll. Di TGH. Abdul Hafidz (alm) sejak tahun 1956 sampai tahun 1966, beliau mengkaji kitab-kitab seperti, Alpiyah, qatrun nada', suzur dan lain-lain. Di TGH. Abdul Karim (alm) sejak tahun 1967 sampai tahun 1977, beliau mengkaji kitab-kitab seperti, matam mimmah, nahu saraf, tafsir qur'an, fiqih dan lain-lain. Di TGH. Zainuddin Abdul Majid (alm) sejak tahun 1982 sampai tahun 1985, beliau mengkaji kitab-kitab seperti, sirojuttolibu, tauhid, tasauf, sabulussalam dan lain-lain. Di TGH. Zainuddin praya (alm) sejak tahun 1982 sampai tahun 1998, beliau mengkaji kitab-kitab seperti nahu, kifayatul muhtajilanaatittolibin, usul fiqih, dan lain-lain. Di TGH. Idris (alm) sejak tahun 1978 sampai tahun 1982, beliau mengkaji kitab-kitab seperti, hadist, riyadussolihin, bulugul marom, usuluddin dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan pendidikan formal merupakan pendidikan yang motorik pemerintah dengan materi dan metode yang dirancang dengan sedemikian rupa yang tentunya bertujuan untuk membangun generasi yang lebih maju, dan berdaya saing. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh TGH. Mukhtar adalah SR (sederajat dengan SD) pada tahun 1944 sampai tahun 1950, setelah beliau selesai dari SR pada tahun 1950, TGH. Mukhtar masuk di pondok pesantren ishlahuddin sebagai santri (siswa) sampai tahun 1962. Sekitar tahun 1961, TGH. Mukhtar diutus pondok pesantren al-ishlahuddin ke Jawa Barat di daerah Depok dalam rangka study banding, beliau datang atas nama pondok pesantren selama dua minggu.¹¹

c. Karya Tgh. Ahyani Mukhtar

Yang didasari atas kecintaan beliau pada ilmu pengetahuan sehingga manifestasi keilmuan sosok TGH. Ahyani Mukhtar lebih dari sekedar hanya menyerap kemudian diendapkan dalam kepala, melainkan berusaha ditransformasikan kedalam pribadi, tingkah laku serta membentuk majlis dan pondok pesantren sebagai wadah dalam mentransformasikan ilmu agama yang pernah diperoleh dari tuan guru yang ada di Lombok dan tidak lupa beliau melakukannya melalui tulisan walaupun masih berbentuk naskah yang berisi ilmu Fiqih terutama pada Fiqih yang isinya dihubungkan dengan masalah kekinian yang dilakukan disela-sela waktu istirahatnya.

Dari naskah itu, penulis tidak menemukan judul dari pada naskah beliau namun, menurut penjelasan beliau, naskah ini berisi tentang ahwalusy syaksiyah atau disebut dengan qanun ailah. Naskah ini berisi tentang hukum warisan yang membahas masalah wasiat, mewaris, pemeliharaan. Masalah kekeluargaan, masalah nikah, thalak, rujuk, iddah, perwalian, fasakh, li'an, i'la', maupun masalah perorangan.

Isi dari pada tulisan ini merupakan, pengalaman-pengalaman atau masalah-masalah yang datang dari masyarakat bengket dalam. Hal ini senada

¹⁰TGH. Ahmad Turmuzi, wawancara, Kediri, 15 November 2018

¹¹TGH. Mukhtar, wawancara, Kediri 15 November 2018

dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu warga bangket dalem, mengatakan bahwa, “Itu aja waktu saya ditinggal suami ke Malaysia, ketika itu ada masalah yang tidak bisa kami selesaikan, kita selalu mengambil pendapat beliau, kita bicarakan kemudian beliau menuntaskan, menyelesaikan masalah kami.”¹²

2. Pemikiran Pendidikan TGH. Akhyani Mukhtar

Untuk melihat bagaimana model pemikiran pendidikan yang dicetuskan oleh TGH. Akhyani Mukhtar maka perlu dilihat sistem pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren tersebut hal ini bertujuan untuk melihat karakteristik/ model pendidikan yang diterapkan oleh TGH. Akhyar Mukhtar, yaitu;

a. Secara Teori

Menurut TGH. Mukhtar pendidikan islam adalah bagaimana membentuk iman, yang mana kemudian dengan pembentukan iman ini akan melahirkan akhlak, kemudian dari akhlak ini ada beberapa aspek yang diharapkan, seperti aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif, namun aspek yang paling utama diharapkan beliau adalah aspek afektif ini, disebalik itu tidak ada salahnya mengembangkan aspek yang lainnya, sehingga tidak salah juga orang memperoleh pengakuan pemerintah seperti memperoleh ijazah, dengan pengakuan yang diperoleh baik dari masyarakat maupun Negara, merupakan suatu keistimewaan dan janji Allah bagi orang yang berilmu melalui proses pendidikan dalam mencapai karir keimanan, karena iman dan ilmu itu mempunyai hubungan yang erat, beliau mengutip dalam ayat mujaddalah ayat 11 mengatakan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, Karena sebagian dari manusia dalam konteks karir keimanan atau kepercayaan ada yang berangkat dari ilmu yang mengarahkan kepada keimanan dan sebagian yang lain, ada yang berangkat dari keimanan kemudian diarahkan untuk mencari ilmu, maka orang mukmin yang benar dan betul keimanannya maka ia adalah alim dan orang yang alim yang benar ilmunya maka ia adalah mukmin. Gerak-gerik, tingkah laku atau akhlak yang ditimbulkan oleh iman akan ditentukan oleh kualitas ilmunya, hal ini karena iman pada hakikatnya juga harus menumbuhkan perasaan tersebut, dengan demikian maka ilmu itu sendiri pada hakikatnya adalah iman, karena ia juga mengangkat derajat dan kualitas manusia, maka dengan demikian iman akan mengangkat derajat ilmu, demikian juga ilmu akan mengangkat derajat iman, iman yang tidak dibangun dan dibesarkan atas dasar ilmu, maka iman tersebut adalah kerdil, tidak berpotensi dan tidak mampu membuahkan dinamika menuju perubahan dan pencerahan masa depan kehidupan. Ilmu yang tidak mampu membuka hati menuju kepada iman dan petunjuk ilahi, tidak mampu menunjukkan kesalahan dan kesesatan, ia hanya laksana api yang hanya membakar atau asap yang hanya menyelimuti

¹²Inaq Oq, wawancara, Kediri, 21 November 2018

pandangan, begitu juga dengan ilmu yang tidak di amalkan bagaikan kayu bakar dan kayu cendana.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa pada pendidikan islam itu tahapan awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana proses penataan diri, penataan yang dimaksud disini adalah perataan akhlak baru kemudian diikuti oleh proses ta'lim (proses pengajaran kitab atau materi), baru kemudian disusul lagi ta'lim (belajar), suatu yang belum diketahui oleh peserta didik. Dengan kata lain kegiatan proses belajar - mengajar keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) anak didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk didalamnya kemampuan intelektual.¹³

Peneulis setuju dengan pemikiran beliau, sebagaimana yang tertera dibuku karangan Zakiah Darajat, bahwa pengajaran agama merupakan pembentukan akhlak, yang telah menekankan pada bentuk hati nurani, menanamkan sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Budi manusia diterangi oleh wahyu dan sunnah, sehingga pikiran, kemampuan dan perasaannya tidak bergerak menerawang semuanya sendiri dan mengenal keterbatasan-keterbatasannya. Sedangkan pada pendidikan umum lebih menekankan pada pembentukan akal, walaupun memang tidak mengabaikan pembentukan kemauan dan perasaan, karakter dan kepribadian, peluang "keterlanjuran" terjadi, karena hanya akal semata-mata yang menjadi ukuran dan landasan berbuat.¹⁴

b. Secara tematik

Dalam proses pembentukan iman dan akhlak itu ada beberapa materi atau ruang lingkup yang dipelajari. Dalam pembentukan akhlak itu ada beberapa materi dan ruang lingkup yang dipelajari.

Beberapa materi yang dipelajari dalam akhlak, senada dengan pendapat ulama Umumnya pada ulama sependapat bahwa akhlak itu sebenarnya adalah bentuk batin seseorang. Di lihat dari segi nilai, bentuk batin itu ada yang baik dan ada pula yang jahat, ada yang terpuji dan ada pula yang tercela. Norma baik dan jahat atau terpuji dan tercela itu bagi orang yang beriman (meyakini kebenaran ajaran agama) merupakan ajaran agama itu sendiri. Bila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama, itu dianggap baik, dan bila tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama, itu dianggap jahat atau tercela, pada umumnya bentuk-bentuk itu lebih banyak yang baik dari pada yang jahat, karena dipengaruhi oleh hati nurani yang membawakan suara jiwa atau kata hati pada umumnya. Kata hati itu baik karena itu pemakaian kata akhlak itu lebih banyak digunakan untuk yang baik dari pada yang jahat. Dalam pemakaian sehari-hari seorang dikatakan berakhlak apabila tingkah lakunya

¹³Wawancara, TGH. Ahyani Mukhtar, Kediri, 30 Desember 2018

¹⁴Zakiah Darajat, "Metodik Khusus Pengajaran...", hlm. 163."

baik. Orang yang tidak berakhlak tidak berakhlak diartikan dengan orang yang tingkah lakunya tidak baik. Pendidikan akhlak berarti pengajaran tentang belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran islam dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama islam, pendidikan mengenai akhlak yang dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama islam, pendidikan mengenai akhlak yang dapat membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.

Sasaran dari pada pendidikan akhlak itu sebenarnya adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa dari sama kepribadian terwujud, disana iman terhujam, iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong kelihatanlah gejala akhlak. Dengan demikian tidak salah pada sekolah-sekolah kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai aqidah akhlak.¹⁵

Begitu juga dengan pembentukan keimanan ada beberapa materi yang dipelajari, mengenai penanaman keimanan melalui pendidikan beriman kepada Allah tuhan yang maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifatnya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskannya melalui rosulnya, baik langsung dengan wahyu, atau dengan sabda rosul, ini berarti bahwa rosul itu adalah pembawa ajaran iman itu, dan ini termasuk dalam ruang lingkup pembahasan penjawaban dalam pembentukan keimanan, percaya kepada para Rosul Allah itu mengandung pengertian percaya kepada eksistensinya dan sifat-sifatnya, umumnya ajaran yang diterima para rosul itu diberikan Allah melalui malaikat jibril, karena itu malaikat jibril disebut juga rosul Allah. Di samping jibril, banyak pula petugas-petugas khusus Allah, baik yang ditugaskan menbut nyawa manusia, pemegang dan meniup terompet tanda kiamat, penjaga syurga, penjaga neraka, penjaga arsy, distributor rezeki ataupun yang khusus mengabdikan kepada Allah saja, karena itu beriman kepada para malaikat ini termasuk dalam pembicaraan dan pembagasan pengajaran keimanan.

Ajaran pokok yang langsung diturunkan Allah kepada para Rosulnya dengan wahyu dibukukan dalam Al-Qur'an, karena itu percaya kepada kitab suci itu termasuk kewajiban atas orang yang beriman dan ini merupakan salah satu

¹⁵Ibid, hlm. 43.

bagian pembicaraan dan pembedaan pengajaran keimanan pula. Allah menurunkan ajaran agama ini kepada para rosulnya untuk umat manusia melalui wahyu yang disampaikan oleh jibril, yang prinsip atau pokok-pokoknya dibukukan dalam kitab suci. Tugas malaikat yang diberikan Allah untuk mengawasi dan mencatat amal perbuatan itu mengandung arti bahwa semua amal kegiatan manusia akan dibalas oleh Allah, orang yang beriman yang amal kegiatannya baik akan dibalas dengan baik pula dan menyenangkan yang disebut syurga, orang yang amal kegiatannya tidak baik atau jahat, akan dibalas dengan pembalasan yang tidak baik atau jahat pula dan akan ditempatkan diakhirat nanti pada tempat hukuman yang sangat tidak menyenangkan yang disebut neraka. Di situlah tempat orang yang melanggar atau mengingkari ajaran agama yang diturunkan Tuhan. Allah telah menentukan bahwa semua amal perbuatan manusia itu akan dibalas, setiap manusia akan mati dan akan dibangkitkan kembali nanti pada hari kiamat, di himpungkan pada suatu padang mashar untuk menghisab dan menimbang antara perbuatan baik dan perbuatan buruknya, kemudian selanjutnya yang jahat dimasukkan ke neraka dan yang baik ke syurga, karena itu soal mati, masalah yang akan dibangkitkan kembali, masalah hari kiamat, hari akhir, masalah semua amal akan dihisab dan ditimbang, masalah adanya syurga dan neraka sebagai tempat terakhir merupakan masalah yang dibicarakan atau dibahas dalam pengajaran keimanan. Dalam pembicaraan rukun iman, hal ini dimasukkan dalam kelompok “percaya pada hari akhir”.

Beriman kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, berarti percaya dan yakin wujudnya yang Esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanannya yang Maha Sempurna, yakin bahwa dia Maha Kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaannya. Selain Allah semua yang ada ini adalah alam ciptaannya. Dialah yang menciptakan dan mengaturnya, ia telah menurunkan agama untuk manusia, untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri. Melalui ajaran agama. Dia menentukan norma buruk dan baik, dia menyuruh manusia berbuat baik dan melarang manusia berbuat buruk atau jahat. Untuk mematuhi ajaran agama yang diturunkannya itu, manusia diberikankemampuan berbuat dengan alatnya yaitu pikiran, perasaan, dan tenaga. Manusia disuruh menggunakan ketiga alat ini untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan norma agama. Allah telah memberikan norma buruk dan baik, manusia disuruh memilihnya dengan menggunakan akal, pikiran dan perasaan. Manusia disuruh bekerja dengan kemampuan yang di berikan Allah itu, salah pilih dan salah bekerja dianggap pelanggaran dan diancam dengan dosa yang mengakibatkan hukuman. Bila manusia telah memilih dengan akal, pikiran dan perasaannya, ia telah bekerja dengan kemampuannya dengan petunjuk norma agama tetapi ternyata tidak seseuai dengan seharusnya terjadi, tidka sesuai dengan seharusnya terjadi, ia tidak boleh putus asa, ia tidak boleh menyalahkan siapa-siapa, karena kenyataan yang terjadi itu adalah merupakan nasib, itu merupakan takdir Allah, sesuatu yang telah ditentukan dan di tetapkan Allah. Kita wajib percaya kepada

takdir itu, kita harus beriman kepada qada' dan qadar Allah, karena ini dapat menghindarkan diri dari kecewa dan keputus asa, selamat dari kehancuran jiwa, kita hanya wajib berusaha, sedangkan masalah hasilnya Allah jualah yang menentukan.

Jadi ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada para rosul Allah, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada rosul Allah, kepada hari akhir dan kepada qada' dan qadar. Tentu saja semua hal-hal yang rapat hubungannya dengan rukun iman tersebut seperti percaya kepada yang goib pula seperti masalah mati, azab kubur, jin syetan dan sebagainya.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan anak sebaiknya diajarkan supaya menjadi orang yang beriman bukan ahli pengetahuan tentang iman.¹⁶

Pendidikan agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku para santri dengan menggunakan bahan pengajaran agama berupa pengkajian kitab. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi dalam bidang pengajaran agama. Hasil dari belajar dikatakan dalam bentuk perubahan tingkah. Sedangkan hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek yaitu, pertama yaitu aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam segi bentuk tindakan motoric.

Sasaran utama dan justru merupakan hal yang sering diabaikan adalah penilaian hasil belajar aspek afektif, aspek ini berkenaan dengan pembentukan sikap dan pembinaan jiwa keagamaan yang tidak sedang dinilai karena menyangkut sekaligus pembinaan pribadi dan pembinaan ulang, pembinaan ulang ini merupakan pembinaan kembali karena akibat salah bina, sebagai akibat kesalahan pembinaan di rumah, maupun karena pengaruh lingkungan ketiga.

Dalam rangka menilai sikap-sikap keagamaan ini diperlukan penelitian dan pencatatan mengenai tingkah laku santri melalui pengamatan guru. Hal mutlak perlu dalam pengajaran agama karena lebih banyak berurusan dengan pembentukan nilai dan sikap keagamaan.

c. Secara empiris

Untuk merealisasikan pemikiran itu dalam bentuk realita dilakukan melalui pembentukan lembaga pendidikan baik berupa pendidikan formal maupun nonformal seperti mendirikan pondok pesantren al-mukhtariyah dan majelis ta'lim. Untuk menyikapi tentang lembaga pendidikan islam TGH. H. Mukhtar

¹⁶*Ibid* hlm 45

mengutip teori empirisme bahwa anak didik itu dapat dipengaruhi melalui lingkungan salah satunya adalah dengan mendirikan pondok pesantren yang lingkungannya itu mampu membentuk nilai-nilai dan norma.

Konsep pendidikan TGH. Mukhtar terdiri dari tujuh komponen sebagai berikut:

1. *Tujuan*

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan, karenanya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh pendidik dalam kehidupannya. Kalau dalam pendidikan terlihat adanya perbedaan, hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan hidup, sementara itu, perbedaan tujuan hidup disebabkan oleh perbedaan pandangan hidup, tentang hakikat manusia, kedudukannya di alam semesta, dan akhir hidupnya. Tujuan pendidikan menurut TGH. Mukhtar adalah bagaimana manusia mencapai kesempurnaan dengan menjalankan ibadah, akan tetapi aspek ibadah yang di maksud beliau adalah mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia atau aspek amal baik berupa pemikiran, perkataan sampai kepada perbuatan, yang di sangkutkan dengan Allah, dalam proses pembentukan akhlak, sehingga tidak melahirkan degradasi moral atau krisis akhlak.¹⁷

Sebagaimana seorang penyair mengatakan :

“hidup atau banggunya suatu Negara itu ditentukan oleh akhlaknya, jika mereka sudah tidak lagi menjunjung tinggi norma-norma akhlak mulia. Tidak sulit untuk dipahami, manakala suatu bangsa dimana masyarakatnya sudah tidak mempercayai sikuat dan silema, penipuan dan kecurangan sudah meraja rela, sehingga ketentraman hidup yang di dambakan oleh setiap manusia, sudah tidak dapat memolesnya dengan kemajuan teknologi dan kekuatan-kekuatan lahiriyah. Namun apakah artinya segala macam kemajuan zahiriyyah itu bila kebatinannya hampa, manusia tidak lagi menikmati ketenangan dan kebahagiaan, jiwa selalu dihantui oleh kekuatan-kekuatan dan kegelisahan-kegelisahan serta segala jenis penyakit jiwa yang mengganggu kesehatan mental. Krisis akhlak ini bukan saja di sebabkan oleh buku ataupun majalah porno dibidang kebudayaannya dan kesenian yang menyebabkan anak sulit membedakan antara mana yang benar-benar seni dan yang akan merusak akhlak, tetapi penyebab utamanya adalah cinta dunia, karena cinta dunialah yang banyak menjual agama dan akhiratnya. Banyak orang meremehkan agamanya, akhirnya berkuranglah nilai iman dan takwa dalam jiwa, yang akibatnya berbuat sekehendak, tanpa menghindari rasa moralitas lagi.”¹⁸

2. *Pendidik atau Guru*

Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisnya, penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting

¹⁷TGH. Mukhtar, wawancara, Kediri 27Desember 2018

¹⁸Ahmad Muhasim, *Pendidikan Agama Islam*, (Lombok : Lembaga Cerdas Press.2008), hlm.

disamping keterampilan-keterampilan lainnya, sedang menurut TGH.Mukhtar guru yang disamping ahli dalam bidangnya, mereka juga memiliki keahlian atau tidak terlepas dari pemahaman-pemahaman dalam bidang agama. Guru disamping sebagai orang yang mengemban tanggung jawab pendidikan atau sebagai orang yang mentransformasikan ilmu kepada muridnya. Guru juga tetap sebagai murid dalam artian guru disamping bisa mendidik siswa, sekaligus guru dapat mendidik diri sendiri dengan belajar terus-menerus sampai akhir hayatnya.¹⁹

Didalam masyarakat islam konsep dan praktik pendidikan seumur hidup telah berlangsung sejak lama, sehingga populer apa yang oleh sebagian orang disebut hadist nabi SAW. Yang artinya

“tuntunlah ilmu dari buaian hingga kelian lahad”

Muhammad munir mursa mengatakan bahwa pendidikan islam tidak terbatas pada suatu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat, selalu memperbaharui diri, serta terus menerus mengembangkan kepribadian. Kehidupan tidak berjalan diatas satu pola tertentu, tetapi senantiasa mengalami perubahan.Oleh sebab itu, manusia hendaknya mampu mengikuti perubahan dan perkembangan. Islam senantiasa mengikuti perubahan dan perkembangan, karena ia relevan untuk diberlakukan disetiap zama dan tempat, karena ia bersumber pada al-qur'an yang ayat-ayatnya sangat kokoh dan terinci.²⁰

3. Murid

Dalam pengelolaan belajar-mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses perkembangan.Menurut TGH. Mukhtar peserta didik itu bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula hanya anak-anak dalam usaha sekolah. Semua orang yang membutuhkan pelajaran dan pendidikan dari yang muda sampai pada orang tuapun dapat dikatakan atau disebut murid. Dalam prosesnya, pendidikan Islam melalui tahap-tahap, dalam membentuk murid yang menjadi insan yang memiliki bekal agama yang kuat yang dapat dipengaruhi melalui lingkungan masyarakat pesantren,²¹ sebagaimana jhon cocke mengatakan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pada pendidikan. Ia mengemukakan teorinya bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkunganlah yang “menulisi” kertas itu. Dalam teori ini pengalaman yang berasal dari lingkungan menentukan pribadi seseorang, dan baik atau buruk seseorang tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Teori ini dikenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme.²²

¹⁹TGH. Mukhtar, *Wawancara*, Kediri, 21Desember 2018

²⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 136

²¹TGH. Mukhtar, *Wawancara*, Kediri, 21 November 2018

²²Ibid, hlm. 144

4. Metode

Apapun pendekatan dan model yang digunakan dalam mengajar, maka harus difasilitasi oleh metode mengajar, karena bahwa metode itu sangat memegang peranan penting dalam pengajaran, sedangkan menurut TGH. Mukhtar bahwa metode ini merupakan segala kegiatan, segala cara yang baik itu berbentuk lisan, maupun dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu, terutama pada pendidikan diniyah terdapat metode-metode yang standar dalam mengkaji kitab-kitab. Semua metode itu dapat dipadukan dengan berbagai metode lainnya, terlebih-lebih pada beberapa metode yang dipadukan dengan pribadi guru.²³

Dalam buku karangan Sindu Galba terdapat beberapa sistem yang digunakan untuk pendidikan diniyah, seperti metode sorogan, wetonan, di mana penggunaan dari beberapa sistem pengajian bergantian pada kebutuhan serta kemandirian hasil yang ingin dicapai.²⁴

Terdapat juga pada karangan Hery Noer Aly bahwa pendidikan hendaknya tidak fanatik terhadap suatu metode, bahwasanya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kadang-kadang pendidik cukup menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi, tetapi, kadang-kadang perlu memadukan berbagai macam metode dengan kata lain sebelum menggunakan suatu metode, pendidik hendaknya mempertimbangkan secara matang faktor-faktor yang terkait dengannya, seperti tujuan setiap materi pendidikan latar belakang individual peserta didik, serta situasi dan kondisi berlangsungnya pendidikan, pribadi pendidik mempunyai peranan penting dalam memilih metode pendidikan apapun, sebagaimana dikemukakan K.H. Imam Zarkasi, salah seorang pendidik dari pondok pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo, “metode lebih penting disbanding materi, akan tetapi pribadi guru lebih penting dibanding metode.”²⁵

5. Alat atau Media

Tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan atau kehilangan arah dalam pendidikan disebabkan tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alat.

Menurut TGH. Mukhtar, alat atau media merupakan segala sesuatu baik tertulis maupun tidak tertulis, benda mati maupun benda hidup yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari seorang pendidik kepada anak didik. Manusia bisa menjadi media, alam bisa menjadi media, seperti dalam pepatah “tak ada rotan akar pun jadi”.²⁶ Laboratorium merupakan fasilitas yang menunjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, laboratorium yang dapat digunakan dalam suatu percobaan tidak hanya di sekolah-sekolah saja, karena

²³TGH. Mukhtar, *Wawancara*, Kediri, 21 November 2018

²⁴Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 57

²⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 207

²⁶TGH. Mukhtar, *Wawancara*, Kediri, 20 November 2018

pendidikan modern memandang bahwa alam sekitarnya dapat berfungsi sebagai laboratorium.²⁷

6. Kurikulum

Dengan adanya kurikulum, maka guru maupun siswa memiliki arah dan pedoman untuk melakukan kegiatan pendidikan pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan baik pendidikan formal seperti sekolah-sekolah ataupun pendidikan non formal seperti pendidikan pesantren, mulai dari materi pelajaran yang harus dibuat, kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilakukan dan penilaian terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan dalam bentuk hasil belajar yang di capai oleh siswa. Menurut TGH. Mukhtar kurikulum segala pengalaman atau rencana pelajaran yang disajikan kepada siswa bukan hanya berupa kumpulan sejumlah mata pelajaran. Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islam, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang khas islami.²⁸ Dengan pengertian yang berkembang belakangan tugas kurikulum semakin luas karena mencakup segala pengalaman sejauh terjangkau pengawasan sekolah. Pengalaman tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas artinya begitu anak memasuki lingkungan sekolah, pendidik mesti peduli terhadap segala kondisinya.²⁹

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan segala bentuk kegiatan mengenai tingkatan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut TGH. Mukhtar, evaluasi ini bukan saja diberlakukan kepada siswa namun diberlakukan pada guru, sampai di mana usaha guru dalam merancang perencanaan pembelajaran.³⁰

Setelah kegiatan belajar – mengajar selesai pada satu-satuan pelajaran, maka diadakan evaluasi. Evaluasi dapat menguji pencapaian siswa atas satu-satuan pelajaran. Strateginya dengan mengadakan protes bagi satuan pelajaran pada tahap permulaan sekali, dan kemudian dengan tes formatif pada akhir semester diadakan tes akhir semester atau tes sumatif, yang dalam ucapan sehari-hari di sebut post-test.³¹

3. Pelaksanaan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah

Sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa pondok pesantren Al-Mukhtariyah bangket dalem adalah pesantren yang menerapkan sistem shalat yaitu secara umum beberapa metode pengajaran yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab standar tersebut.

²⁷Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hlm. 295

²⁸TGH. Mukhtar, *Wawancara*, Kediri, 2 November 2012

²⁹Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta : Bumi Aksara), hlm 163

³⁰TGH. Mukhtar, *Wawancara*, Kediri, 22 November 2018

³¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus...*, hlm. 316

1. Metode wetonan. Yang biasanya para santri menyebutkan dengan istilah D3 (duduk, dengar, dabit). Kalau dalam pendidikan umum disebut pendidikan klasikal
2. Metode Sorogan, yang cukup jarang dilakukan oleh para asatidz kepada santri, namun metode sorogan ini berlaku untuk para asatidz yang mengaji kitab di TGH. Mukhtar, karena metode ini tergolong sulit. Kalau dalam pendidikan umum disebut metode individual.

Pelaksanaan pendidikan diniah tersebut yang dilaksanakan tiga kali sehari yaitu setelah sholat subuh, setelah sholat asyar, setelah sholat maghrib, penekanan pengajaran dalam pengkajian kitab di pondok pesantren ini fiqih yang berisi syariat-syariat islam dalam segala bentuk kemaslahatan pesantren ini juga sangat menekankan pada perubahan akhlak / sikap.

Ada juga beberapa metode pengajaran yang digunakan disekolah maupun yang digunakan dalam proses pembelajaran dipondok pesantrennya itu :

- Metode Ceramah

Menurut penulis metode ini tepat untuk bidang study agama, seperti yang tertera dibuku misalnya untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah.karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan fikiran guru, namun metode ini juga kurang tepat atau belum tentu tepat untuk bidang study yang lain, karena dengan metode ceramah perhatiannya hanya terpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Jadi akan tampak guru lebih aktif , sedangkan murid pasif saja.³²

- Metode Tanya Jawab

Menurut penulis, maka dengan metode tanya jawab ini akan mengurangi kekurangan-kekurangan dari metode ceramah sebagaimana disebutkan dibuku, ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan , kebebasan, demokratis, yang terdapat pada UUD 1945. Terdapat juga dalam karangan prof. Asy-syaibani yang memberi perincian tentang kebebasan harga diri, dan orang lain namun maknanya kebebasan ini memiliki batasan-batasan.³³

- Metode Eksperimen

Metode eksperimen yang dilaksanakan di pondok pesantren ini menggunakan alam sebagai laboratorium.Seperti para asatidz yang ada di pondok pesantren ini mengajak siswanya kesawah, dalam rangka percobaan atau penelitian.³⁴

Penulis setuju dengan pelaksanaan metode eksperimen ini, seperti dijelaskan dibuku,Dikatakan bahwa sebagai catatan Laboratorium yang dapat

³²Zakiah Darajat, "Metodik Khusus...", hlm. 295

³³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1995), hlm. 307

³⁴Zakiah Darajat, "Metodik Khusus...", hlm. 295

digunakan untuk eksperimen tidak hanya disekolah-sekolah. Alam sekitarnya dapat berfungsi sebagai laboratorium, misalnya setelah mengadakan eksperimen pada perkembangan tumbuh-tumbuhan, secara teoritis dapat dijelaskan kepada murid aspek-aspek pelajaran agama.³⁵

Pelaksanaan konsep tentang komponen pembelajaran di pondok pesantren Al-Mukhtariyah berdasarkan pemikiran TGH. Mukhtar sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan pendidikan dari pada di pondok pesantren adalah mencetak para santrinya, agar santri memiliki agama yang kuat, sekaligus pemahaman yang kuat tentang agamanya dengan memprioritaskan pelaksanaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi spesialisasi dalam pengkajian kitab tertentu, sehingga pada pelaksanaan diniahnya di pondok pesantren Al-Mukhtariyah banyak mengkaji kitab-kitab yang bersangkutan paut dengan akhlak, terutama pada pengkajian kitab fiqh yang mengandung berbagai macam syariat Islam, sehingga dengan mengkaji kitab fiqh maka akhlak yang baik itu akan terbentuk dengan sendirinya. Terlihat dari pelaksanaan pendidikan agama lebih mendominasi yaitu 75 %, dan untuk pendidikan umumnya kurang lebih 25 %.

2. Guru

Guru yang baik, di samping sebagai pendidik atau sebagai seorang yang mentransformasikan ilmu kepada muridnya guru juga tetap sebagai murid dalam artisan guru di samping bisa mendidik siswa, sekaligus guru dapat mendidik diri sendiri dengan belajar terus-menerus sampai akhir hayatnya, sehingga guru-guru yang ada di pondok pesantren al-mukhtariyah tetap dalam rangka menuntut ilmu (menela'ah kitab-kitab) di TGH. Mukhtar dengan kata lain guru-guru yang ada di pondok pesantren Al-Mukhtariyah masih di bawah bimbingan dan pendidikan TGH. Mukhtar, dengan menela'ah kitab-kitab, terlebih-lebih kitab yang berkaitan dengan tasawuf dan fiqh.

3. Murid

Semua orang yang membutuhkan pendidikan itu murid, baik dari kalangan yang lebih muda sampai yang tua, dan selalu di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang religius, sehingga disamping program pendidikan diniyah untuk santri, terdapat juga program majelis ta'lim yang di laksanakan satu kali seminggu, mulai dari tingkatan kelas yang bawah sampai yang paling tinggi sampai kepada guru-guru dan berbagai kalangan baik kalangan orang tua sampai pada para pejabat. Dari santri yang tingkatan yang bawah sampai tingkatan yang tinggi saling mempengaruhi dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunah dengan membentuk masyarakat Islam yang religius.

4. Metode

³⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Lugos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 139

Agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan tertentu, maka dalam pelaksanaannya terdapat metode-metode yang standar dalam pengkajian kitab-kitab yang dipadukan dengan berbagai metode yang lainnya, seperti metode sorogan, wetonan, sorogan klasikal, bandongan bergantian pada kebutuhan dan jumlah santri, metode sorogan ini digunakan untuk mengajar santri yang masih tingkat dasar atau permulaan dan metode sorogan ini diterapkan dalam jumlah murid yang sedikit, dan metode sorogan klasikal untuk jumlah santri yang banyak lebih tepat digunakan karena dalam waktu yang relatif singkat dan inilah yang banyak diterapkan di pondok pesantren Al-Mukhtariyah.

5. Alat atau Media

Banyak hal atau sesuatu yang dapat dijadikan media, baik itu benda mati, benda hidup, baik alatnya itu modern ataupun tidak, seperti dalam menghubungkan diri dengan Allah melalui penela'ahan kitab-kitab kita akan menemukan bagaimana menghubungkan diri dengan Allah. Seperti pelaksanaan di pondok pesantren mengenai media-media dapat berupa alam, sehubungan dengan laboratorium walaupun laboratorium sudah ada namun sawah sering digunakan pondok pesantren dalam sebah penelitian. Begitu pula dengan media dengan bentuk benda hidup, beliau dalam penerapan kitab fiqh para santri sering kali dipakai untuk media pembelajaran.

6. Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren Al-Mukhtariyah terdiri dari kurikulum pesantren yang terdiri dari berbagai macam kitab yang akan dikaji dengan berbagai metodenya, yang dilaksanakan tiga kali sehari,selah subuh, setelah sholat asyhar, setelah sholat Maghrib, begitu seterusnya dan disemesterkan enam bulan sekali setelah semesteran sekolah kemudian kurikulum yang dikeluarkan oleh departemen agama yang dilaksanakan disekolah, dan kurikulum nasional, kurikulum yang menyangkut mata pelajaran umum dengan berbagai kegiatannya.

7. Evaluasi

Di pondok pesantren Al-Mukhtariyah untuk mengevaluasi santrinya dilakukan dengan cara halakoh, dan disemesterkan enam bulan sekali seperti semesteran di sekolah yang menggunakan tes tulis begitu juga halnya dengan mengevaluasi kitab-kitab yang dikaji sekaligus dengan melihat, mengontrol perubahan tingkah laku para santrinya, yang tidak jarang TGH. Mukhtar melaksanakan musyawarah dengan para asatidz yang tinggal di pondok pesantren maupun dengan para asatidz dan asatidzah yang ada di sekolah.

A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka di peroleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

Terkait dengan pemikiran TGH. Mukhtar tentang pendidikan islam yang secara teory dan empiris dan terdiri dari tujuh komponen pengajaran. Pertama

tujuan pendidikan, Dimana tujuan pendidikan ini adalah bagaimana manusia mencapai kesempurnaan dengan ibadah dalam proses pembentukan akhlak, dimana pembentukan akhlak ini melahirkan tiga aspek yang diharapkan yaitu : aspek Psikomotorik , aspek kognitif, aspek Afektif dimana aspek afektif ini akan menjadi titik tolak pengembangan potensi yang lain. Komponen yang kedua adalah pendidik atau guru, menyandang nama guru berarti orang yang dapat mentransformasikan ilmu, guru profesional adalah guru yang ahli dalam bidangnya masing-masing namun disamping ahli dalam bidangnya, juga tidak terlepas dari pemahaman –pemahaman agama secara mendalam, berarti disamping sebagai guru yang bisa mendidik siswa sekaligus bisa mendidik diri sendiri dengan belajar terus menerus sampai akhir hayatnya. Ketiga yaitu murid menurut beliau semua orang atau siapa saja yang membutuhkan pelajaran dan pendidikan dari yang muda sampai pada orang tua, dapat disebut sebagai murid yang dalam proses pendidikan islam melalui tahapan-tahapan dalam membentuk insan yang memiliki bekal agama yang kuat yang dapat dipengaruhi melalui lingkungan masyarakat pesantren, ke empat metode-metode menurut beliau adalah segala cara, segala kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu terutama pada pendidikan Diniyah dimana semua metode-metode itu dipadukan dengan metode yang lain, sesuai dengan kebutuhan. Yang kelima yaitu alat atau media menurut beliau media itu bukan berarti benda mati saja. Akan tetapi makhluk hidup dapat dijadikan atau dapat difungsikan sebagai media, ke enam yaitu kurikulum, pendidikan islam dibangun atas dasar pemikiran yang islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia. Serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah islam yang mena pemikiran tersebut apada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang islami, ketujuh yaitu evaluasi yang merupakan segala bentuk kegiatan mengenai tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran baik evaluasi itu diberlakukan untuk siswa maupun evaluasi yang diberlakukan untuk guru , karna menurut beliau untuk kelancaran dalam proses pembelajaran evaluasi tidak hanya untuk siswa tetapi untuk guru itu juga .

Pelaksanaan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah bangkete dalam, cukup baik dan terprogram, sesuai dengan peraturan para asatidz dan para santri yang ada di pondok pesantren Al-Mukhtariyah, terutama pada program pendidikan diniyah dengan berbagai metode yang standar dalam pengkajian kitab-kitab yang secara umum digunakan oleh para asatidz atau tuan guru kepada para santrinya seperti metode wetonan, metode sorogan dan tidak terlepas juga dari metode ceramah, tanya jawab, metode eksperimen yang juga dapat dipergunakan dalam metode penerapan pembelajaran umum, pengkajian kitab yang dilakukan tiga kali sehari yaitu setelah sholat subuh, setelah sholat Ashar, setelah sholat Maghrib, yang mana dengan pengkajian kitab ini akan melahirkan calon-calon kiyai yang memiliki keahlian dalam bidang kitab tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren

al-Mukhtariyah lebih banyak pendidikan agama dari pada pendidikan umum. Pendidikan agama 70 % dan pendidikan umum 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul wahab khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta:pustaka amani,2003
- Ahmad syari',*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Akhmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Fersfektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 1991
- Ahmad muhasim, *Pendidikan Agama Islam*, mataram: lembaga cerdas press,2008
- Abu Ahmad dan Noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi aksara, 1991
- Darwynsyah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1995.
- Hery NoerAly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung insani, 2010.
- Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, Malang: Madani, 2010.
- Jajat burhanudin, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006
- Malik Fadsar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta:pt.bumi aksara, 2003 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2011.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an*, bandung: cv. alfabeta, 2009
- Satori Djam'an dan aan Qomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- SidiGazalba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* ,Jakarta: Rineka Cipta,2004.
- Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan*,Yogyakarta: Arruz Media, 2011
- Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.